

Analisis Pengaruh Industrialisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan

Bernadette Robiani*

ABSTRAK

Indikator keberhasilan industrialisasi di suatu daerah ditentukan antara lain oleh kinerja dari industri tersebut. Meskipun bukan menjadi tujuan akhir dari pembangunan ekonomi, namun industrialisasi merupakan upaya mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan, yang selanjutnya akan menciptakan pendapatan per kapita yang tinggi. Makalah ini mencoba membahas industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan selama tahun 1993 – 2002. Untuk mendalami proses industrialisasi digunakan: indikator pertumbuhan nilai tambah sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di sektor industri dan tingkat efisiensi sektor industri. Pertumbuhan ekonomi dianalisis dengan menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa hanya pertumbuhan nilai tambah sektor industri yang secara statistik signifikan dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi dengan tanda koefisien positif. Sementara variabel pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan efisiensi tidak signifikan dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi Sumsel.

Kata Kunci: Industrialisasi, Pertumbuhan, Sumatera Selatan, OLS

Klasifikasi JEL: L16, C22

I. PENDAHULUAN

Industrialisasi erat sekali kaitannya dengan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Revolusi industri yang dialami negara Inggris pada pertengahan abad 21 dimana output industrinya meningkat sebesar 400 persen, semakin meyakinkan banyak negara bahwa kriteria dominan dalam pembangunan ekonomi adalah kenaikan pendapatan per kapita yang disebabkan oleh industrialisasi (Hobsbawn, 1969 dalam Gillis, 1987). Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan salah satu proses kunci dalam perubahan struktur perekonomian. Dari pengalaman tersebut disimpulkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi produksi, dan perdagangan antarnegara, yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang mendorong perubahan struktur ekonomi di banyak negara (Pangestu & Aswihayono, 1996; Tambunan, 2003). Namun demikian, industrialisasi bukanlah merupakan suatu tujuan akhir dari pembangunan ekonomi, melainkan hanya salah satu strategi yang harus ditempuh untuk mendukung proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapatan per kapita yang tinggi dan

* Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

berkelanjutan. Proses industrialisasi di tiap negara sangat bervariasi, namun proses industrialisasi merupakan tahapan logis dalam proses perubahan struktur ekonomi. Tahapan ini diwujudkan secara historis melalui kenaikan kontribusi sektor industri manufaktur, kesempatan kerja, total produksi dan ekspor (Chenery, 1992).

Sejarah keberhasilan industrialisasi di banyak negara mendorong Indonesia untuk memulai proses industrialisasinya melalui rencana pembangunan mulai dari Pelita I sampai dengan Pelita VI. Salah satu indikator berlangsungnya industrialisasi di Indonesia adalah peran sektor industri dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang mengalami peningkatan. Sebagai ilustrasi, pada tahun 1980 pangsa PDB dari sektor industri manufaktur adalah 11,6 persen dan meningkat menjadi 26,1 persen di tahun 2001. Sementara dari sektor pertanian pangsa PDB di tahun 1980 adalah 24,8 persen dan turun menjadi 16 persen di tahun 2001.

Sumatera Selatan (Sumsel) sebagai daerah bagian di Indonesia mengikuti pola industrialisasi yang berlaku. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumsel sejak Pelita I sampai dengan akhir Pelita VI menunjukkan bahwa sektor pertanian semakin menurun peranannya dalam penciptaan PDRB Sumsel, sementara sektor industri dan perdagangan menunjukkan kontribusi yang semakin meningkat. Makalah ini menganalisis pengaruh industrialisasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan dengan menggunakan data tahun 1993 – 2002. Alasan pemilihan periode ini adalah mengambil tahun 1997 (tahun dimulainya krisis ekonomi di Indonesia) sebagai tahun referensi dan menggunakan lima tahun sebelumnya untuk menggambarkan perekonomian Sumsel dan lima tahun sesudahnya untuk mengetahui perubahan yang terjadi di perekonomian Sumsel. Adanya penggunaan dua periode tersebut sekaligus memberikan gambaran kestabilan sektor industri Sumsel.

II. KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam sejarah pembangunan ekonomi dunia ada banyak teori / model yang dikemukakan dan diimplementasikan. Keberhasilan implementasi dari teori dan model tersebut sangat ditentukan oleh asumsi-asumsi yang digunakan serta didasarkan kepada sumber-sumber pembangunan yang tersedia dan kendala-kendalanya. Dalam kaitannya dengan tulisan ini ada beberapa teori/model pembangunan yang dianggap memberikan inspirasi dalam kebijakan pembangunan ekonomi di Indonesia.

Teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern yang memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor-sektor jasa yang tangguh. W.Arthur Lewis dengan model “Surplus Tenaga Kerja Dua Sektor” (*two sector surplus labor*) dan Hollis B.Chenery dengan model “Pola-Pola Pembangunan” (*patterns of development*) merupakan dua ekonom yang memberikan kontribusi besar dalam menganalisis pendekatan perubahan struktural. Kuncoro (1996) menyatakan bahwa industrialisasi di Indonesia sejak Pelita I telah mencapai hasil yang diharapkan dan telah mengakibatkan adanya transformasi struktural. Sektor industri manufaktur muncul menjadi penyumbang nilai tambah yang dominan dan tumbuh pesat melampaui laju pertumbuhan sektor pertanian.

Model Pembangunan Tahapan Pertumbuhan (*stages of growth model of development*) dari Rostow menyatakan bahwa perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara yaitu tahapan masyarakat tradisionil, penyusunan kerangka dasar tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan berkesinambungan, tahapan tinggal landas, tahapan menuju kematangan ekonomi dan tahapan konsumsi masal yang tinggi. Negara-negara yang tergolong negara maju saat ini telah melampaui tahapan tinggal landas (Gillis, 1987 dan Todaro, 2003).

Salah satu strategi pembangunan yang dilakukan suatu negara untuk tinggal landas adalah pengerahan atau mobilisasi dana tabungan sebagai modal investasi untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana dikemukakan oleh Harrod-Domar bahwa output dari unit ekonomi atau suatu industri tergantung dari jumlah modal yang diinvestasikan (Gillis, 1987). Dengan demikian dapat dipahami industrialisasi erat kaitannya dengan aktivitas produksi yang *capital oriented*. Jika dihubungkan dengan perkembangan sektor industri di Indonesia, maka industrialisasi yang dimaksud adalah industri manufaktur. Tambunan (2001: 80) menyatakan ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja industrialisasi pada tingkat makro, yaitu: besarnya nilai tambah sektor industri manufaktur dan rata-rata pertumbuhannya per tahun, pangsa PDB sektor industri manufaktur atau secara relatif terhadap pangsa PDB sektor-sektor ekonomi lain, nilai tambah sektor industri manufaktur per kapita dan rata-rata pertumbuhannya per tahun, besarnya ekspor manufaktur, atau secara relatif terhadap ekspor dari sektor-sektor lain dan pangsa ekspor manufaktur di dalam total ekspor atau ekspor non migas.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, dalam makalah ini dianalisis industrialisasi dengan menggunakan indikator pangsa nilai tambah sektor industri dan pertumbuhan PDRB sektor industri, penyerapan tenaga kerja di sektor industri dan produktivitas tenaga kerjanya, serta efisiensi sektor industri. Untuk mengetahui efisiensi sektor industri digunakan data nilai tambah dan biaya madya industri besar dan sedang berdasarkan ISIC 2-digit. Data industri kecil Sumsel tidak dapat digunakan karena keterbatasan dan ketidaksinambungan data yang ada. Untuk melihat pengaruh industrialisasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan diadopsi fungsi produksi Neo Klasik yaitu:

$$Y = f(K, L, T, A) \quad (1)$$

dimana Y = output atau produk nasional
 K = Stok modal
 L = Ukuran angkatan kerja
 T = Stok tanah dan sumber-sumber alam
 A = Kenaikan produktivitas atau efisiensi input yang digunakan.

Selanjutnya dilakukan modifikasi variabel dan membentuk fungsi sebagai berikut yaitu:

$$G = f(Grsi, Ef, Grtk) \quad (2)$$

dimana G = pertumbuhan PDRB Sumsel
 $Grsi$ = pertumbuhan nilai tambah sektor industri
 Ef = Efisiensi sektor industri
 $Grtk$ = pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri

Pertumbuhan PDRB total dan nilai tambah sektor industri menggunakan data PDRB Sumsel atas dasar harga konstan 1993 untuk tahun 1992 – 2002 dan dihitung pertumbuhan per tahun.

Efisiensi dihitung dengan membagi nilai tambah sektor industri manufaktur (ISIC 20-*digit*) terhadap biaya madya-nya.

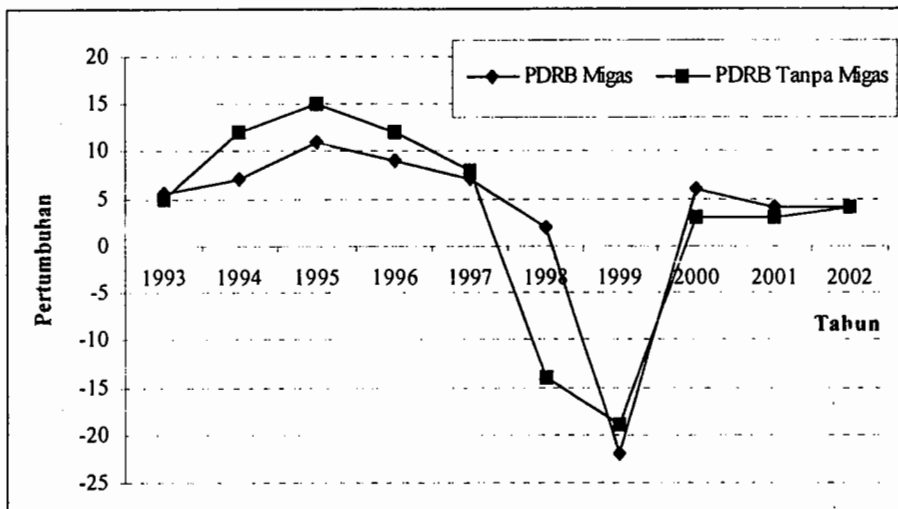
III. ANALISIS

Untuk melihat pengaruh industrialisasi terhadap pertumbuhan PDRB Sumsel digunakan analisis deskriptif kualitatif antara lain dengan menghitung pertumbuhan, pangsa/ kontribusi dan rata-rata, dan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier tunggal dan majemuk.

III.1. Pertumbuhan Ekonomi Sumsel

Pertumbuhan PDRB Sumsel selama tahun 1993–2002 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi meskipun menunjukkan tren yang menurun. Gambar 1 berikut menggambarkan pertumbuhan ekonomi Sumsel selama 1993–2002.

Gambar 1. Pertumbuhan PDRB Migas dan Non Migas Sumsel tahun 1993 - 2002



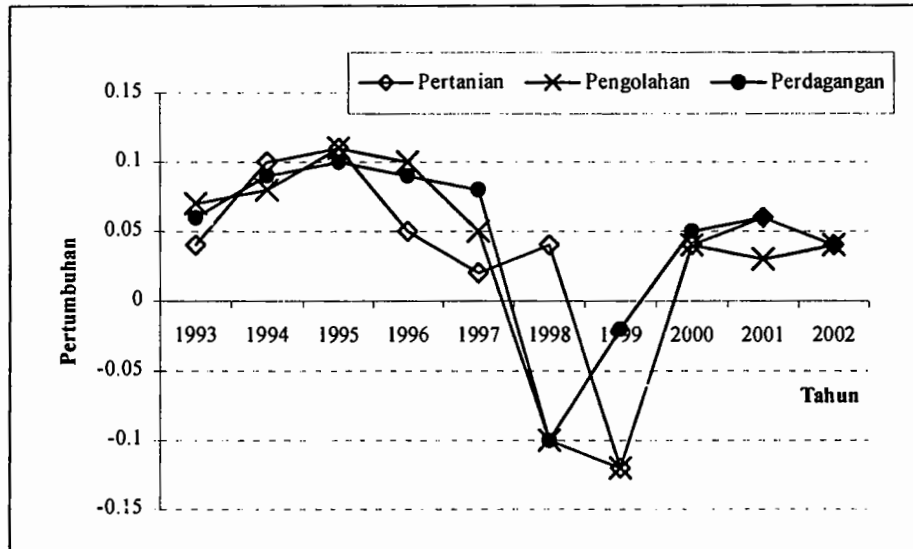
Sumber: BPS, Sumsel Dalam Angka 1992 – 2003 (diolah)

Pertumbuhan ekonomi terendah dialami Sumsel pada periode 1997 – 1999, dua tahun setelah krisis ekonomi berlangsung. Namun demikian, setelah tahun 1999 pertumbuhan PDRB kembali meningkat dan positif meskipun besarnya masih di bawah pertumbuhan sebelum krisis, terutama untuk PDRB tanpa migas. Dibandingkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto sektoral Indonesia, maka pertumbuhan PDRB Sumsel relatif lebih tinggi terutama pada tahun-tahun sebelum krisis.

Jika dihubungkan dengan peran dari sektor-sektor ekonomi yang ada di Sumsel, ada tiga sektor yang memberikan kontribusi dominan dalam pertumbuhan ekonomi Sumsel yaitu sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Selama tahun pengamatan rata-rata kontribusi sektor pertanian adalah 19,1 persen, sektor industri 19,5 persen dan sektor perdagangan sebesar 17,9 persen. Perkembangan kontribusi ketiga sektor tersebut dapat

dilihat di lampiran. Pertumbuhan sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan selama tahun pengamatan cenderung fluktuatif. Gambar 2 berikut menggambarkan pertumbuhan ketiga sektor tersebut.

Gambar 2. Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian, Industri pengolahan dan Perdagangan Sumsel Tahun 1993 - 2002

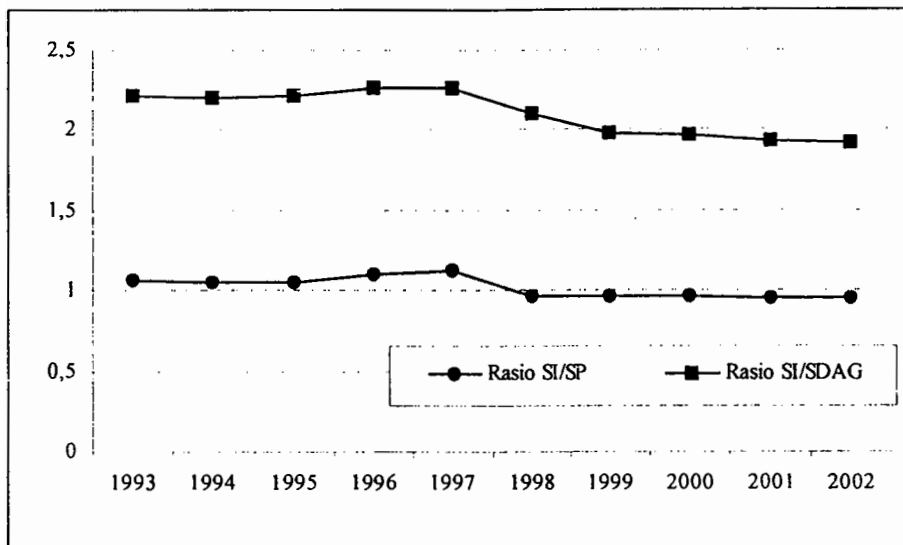


Sumber: BPS, Sumsel Dalam Angka 1992 - 2002 (diolah)

Ketiga sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang menurun bahkan sebelum krisis ekonomi dimulai. Pada tahun 1999 sektor pertanian dan industri mengalami titik pertumbuhan terendah, sementara sektor perdagangan justru mulai bangkit di tahun ini. Terlihat juga ada kesenjangan waktu antara penurunan pertumbuhan sektor industri yang relatif lebih cepat daripada sektor pertanian. Ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi sensitivitas sektor industri dan pertanian Sumsel. Pertama, 71 persen PDRB sektor industri berasal dari industri tanpa migas. Penggunaan bahan baku impor pada industri ini masih relatif tinggi seperti misalnya industri kimia yang merupakan salah satu industri yang dominan dalam penciptaan nilai tambah. Adanya krisis ekonomi yang menyebabkan melemahnya nilai rupiah berdampak kepada penurunan permintaan industri terhadap bahan baku dan penolong yang berakibat pada menurunnya output. Kedua, 65 persen PDRB sektor pertanian berasal dari tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan. Beberapa komoditi perkebunan Sumsel diuntungkan di pasar dunia dengan melemahnya rupiah pada awal krisis dan mempengaruhi nilai outputnya. Sektor perdagangan meskipun mengalami penurunan pertumbuhan bersamaan dengan sektor industri, namun mampu bangkit dengan cepat sementara pertumbuhan sektor industri semakin menurun. Adanya fenomena berkembangnya sektor perdagangan besar dan eceran baik formal maupun informal yang dipicu oleh semakin gencarnya produk-produk impor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan sektor ini untuk meningkatkan pertumbuhannya.

Untuk mengetahui berapa besar peranan sektor industri dibandingkan dengan sektor Pertanian digunakan rasio PDRB sektor industri terhadap sektor pertanian dan sektor perdagangan. Gambar 3 berikut menggambarkan perkembangan rasio tersebut.

Gambar 3. Rasio PDRB Sektor Industri Terhadap Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan Sumatera Selatan 1993-2002



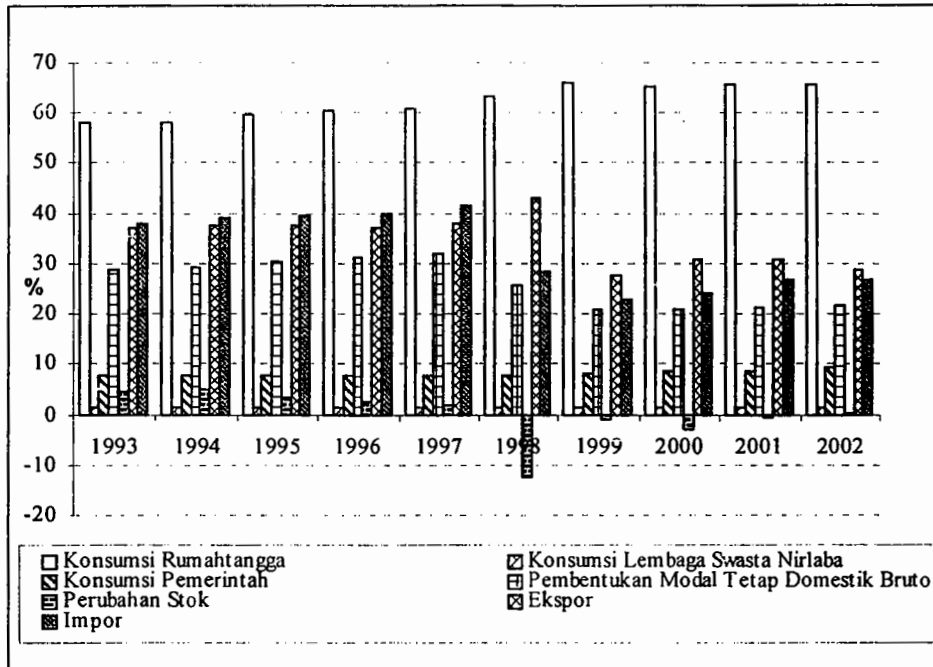
Sumber: Sumsel Dalam Angka 1993-2002, BPS (diolah)

Selama tahun pengamatan terlihat bahwa sampai dengan tahun 1997 sektor industri lebih unggul dalam penciptaan nilai tambah sektoral, namun setelah tahun 1997 peran sektor industri mulai menurun. Namun demikian dapat disimpulkan bahwa peran sektor industri masih dominan dalam pertumbuhan ekonomi Sumsel.

Ditinjau dari penggunaan PDRB, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Sumsel didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga. Selama tahun pengamatan persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB rata-rata sebesar 62 persen dan 62 persennya adalah konsumsi untuk makanan.

Jika dihitung rasio perubahan konsumsi terhadap perubahan PDRB diperoleh angka sebesar 61,2 persen. Artinya setiap kenaikan pendapatan sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan konsumsi sebesar 0,61 persen. Pengeluaran untuk pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok (selanjutnya diartikan sebagai investasi) menempati urutan pengeluaran terbesar setelah pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga. Rata-rata pengeluaran untuk investasi adalah 25,67 persen. Sebagaimana dikemukakan oleh Harrod-Domar bahwa output nasional atau sektoral ditentukan oleh besar kecilnya mobilisasi dana atau investasi yang dilakukan. Dengan demikian satu upaya yang harus dilakukan oleh Sumsel adalah menggalakkan investasi baik domestik maupun asing. Dalam kaitannya dengan mobilisasi dana dari dalam negeri/lokal, maka pengeluaran rumah tangga dapat ditekan untuk meningkatkan tabungan masyarakat.

Gambar 4. PDRB Sumsel berdasarkan Penggunaan Tahun 1993 - 2002



Sumber: BPS, PDRB Menurut Penggunaan 1993-2002 (diolah)

III.2. Industrialisasi di Sumatera Selatan

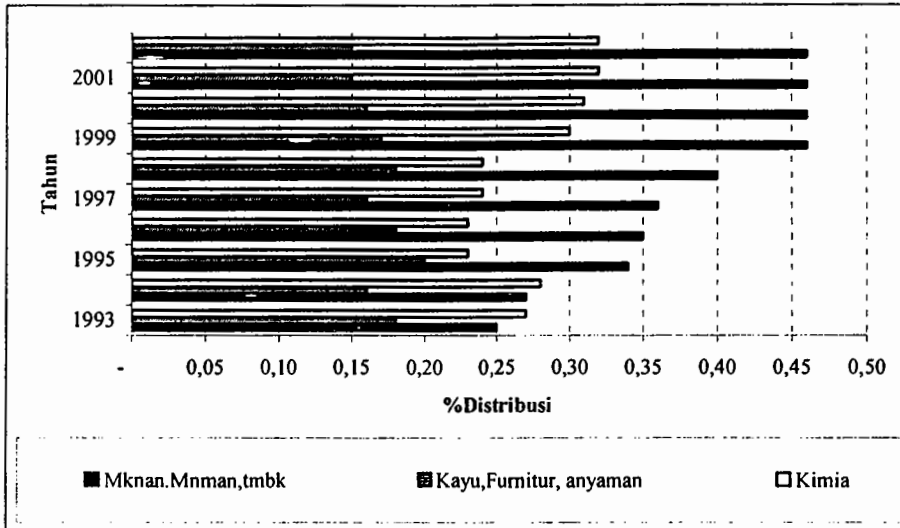
Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa industrialisasi dianalisis dengan kontribusi PDRB sektor industri terhadap total dan pertumbuhan PDRB sektor industri. Penjelasan terhadap kedua variabel bersama dengan sektor pertanian dan perdagangan telah dilakukan di bagian sebelumnya. Pada bagian ini akan dijelaskan penciptaan nilai tambah industri besar dan sedang Sumsel berdasarkan kelompok industri. Selama tahun pengamatan ada tiga industri yang dominan dalam penciptaan nilai tambah yaitu industri makanan dan minuman, kayu dan barang dari kayu, anyaman dan industri kimia. Gambar 5 berikut ini memperlihatkan perkembangan kontribusi nilai tambah ketiga industri tersebut.

Dari data pada gambar 5 terlihat bahwa industri makanan dan minuman memberikan kontribusi dominan dalam penciptaan nilai tambah industri pengolahan non migas Sumsel. Faktor-faktor seperti rintangan masuk yang rendah, persyaratan permodalan dan teknologi yang relatif tidak tinggi serta permintaan untuk konsumsi makanan yang cenderung meningkat (relevan dengan data pengeluaran PDRB untuk konsumsi rumah tangga) mempengaruhi penciptaan nilai tambah industri pengolahan meskipun dalam masa krisis.

Menurut Tambunan (2003: 263) distribusi PDB menurut subsektor industri dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur diversifikasi industri. Semakin maju industri manufaktur, semakin besar kontribusi output dari kelompok-kelompok industri berteknologi tinggi terhadap pembentukan PDB, sebaliknya dominasi dari industri-industri seperti makanan dan

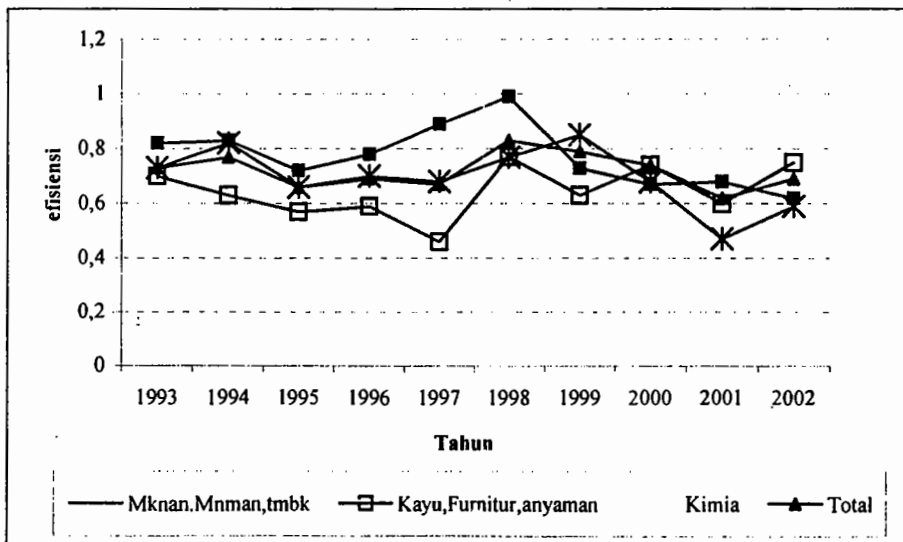
minuman, tekstil, kulit dan kayu dalam pembentukan PDB menunjukkan bahwa pembangunan industri masih pada tahap awal. Jika dikaitkan dengan masih dominannya industri makanan dan minuman di Sumsel dalam pembentukan PDRB, maka dapat dikatakan bahwa industri pengolahan Sumsel masih pada tahap awal pembangunan industri.

Gambar 5. Persentase Kontribusi Nilai Tambah 3 Industri Dominan



Sumber: BPS, Indikator Industri Besar dan Sedang Sumsel (diolah)

Gambar 6. Perkembangan Efisiensi Industri Pengolahan Besar dan Sedang Sumsel Tahun 1993 - 2002



Sumber: Indikator Industri Besar dan Sedang Sumsel 1993-2002,BPS (diolah)

Dengan menggunakan rasio antara nilai tambah dengan biaya madyanya dapat diketahui tingkat efisiensi sektor industri pengolahan. Selama tahun pengamatan, dengan menggunakan data statistik industri pengolahan besar dan sedang Sumsel diketahui bahwa tingkat efisiensi industri pengolahan besar dan sedang berfluktuasi. Gambar 6 menunjukkan perkembangan efisiensi tersebut.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa efisiensi industri makanan dan minuman relatif lebih tinggi daripada efisiensi total. Satu tahun setelah krisis kecuali industri kimia, semua industri mengalami penurunan efisiensi. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya biaya produksi menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya efisiensi.

Pengujian secara statistik hubungan antara pertumbuhan nilai tambah sektor industri dengan efisiensi nya menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik meskipun memberikan arah koefisien yang berbanding terbalik. Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

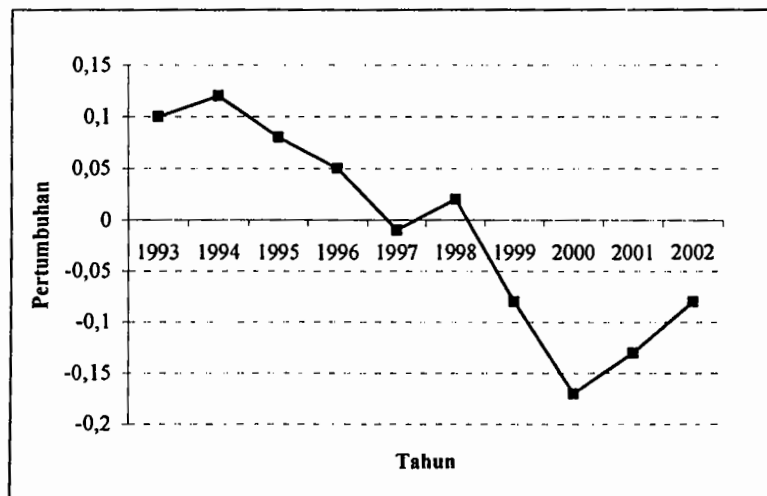
$$GRWTHSI = 0,597 - 0,789EF \quad R^2 = 0,426 \quad (3)$$

(0,556) (- 2,436)

Pengujian korelasi antara variabel efisiensi dan pertumbuhan PDRB sektor industri menghasilkan koefisien -0.653 yang mendukung hasil regresi kedua variabel. Setiap kenaikan 1 unit efisiensi akan menyebabkan penurunan pertumbuhan sektor industri pengolahan Sumsel.

Penyerapan tenaga kerja di sektor industri selama tahun pengamatan menunjukkan trend yang menurun, sementara pertumbuhan PDRB sektor industri menunjukkan adanya peningkatan. Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri dijelaskan pada Gambar 7 berikut. Dari gambar terlihat bahwa pada periode 1997 – 1998, terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja dan kondisi ini dapat dihubungkan dengan meningkatnya aktivitas produksi di industri makanan dan minuman.

Gambar 7. Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Di Sektor Industri Sumsel 1993-2002



Sumber: BPS, Keadaan Angkatan Kerja Indonesia dan Sumsel Dalam Angka (diolah)

Pengujian dengan regresi untuk kedua variabel di atas menunjukkan hasil yang secara statistik tidak signifikan. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$GRWTHSI = 0,003291 + 0,291GPTK \quad R^2 = 0,140 \quad (4)$$

(1,341) (1,140)

Pengujian korelasi antara pertumbuhan nilai tambah sektor industri dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerjanya menghasilkan korelasi yang signifikan sebesar 0.674.

Hasil regresi antara efisiensi dan pertumbuhan tenaga kerja sektor industri terhadap pertumbuhan nilai tambahnya menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$GRWTHSI = 0.672 - 0.888 EF + 0.385 GPTK \quad (5)$$

(3.463) (2.228) (-3.306)

$$R^2 = 0.664$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa hanya efisiensi yang secara statistik signifikan terhadap pertumbuhan nilai tambah sektor industri, meskipun mempunyai hubungan yang tidak searah. Pertumbuhan tenaga kerja secara statistik tidak mampu menjelaskan pertumbuhan nilai tambah sektor industri.

Pengujian secara statistik pengaruh industrialisasi terhadap pertumbuhan ekonomi menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$GRW = -1.09 + 1.951 GRWTHSI + 0.154 EF - 0.008159 GPTK \quad (6)$$

(-2.71) (2.209) (0.284) (-0.29)

$$R^2 = 0.673$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa hanya pertumbuhan PDRB sektor industri yang secara statistik signifikan dengan pertumbuhan ekonomi Sumsel. Berdasarkan hasil di atas maka dilakukan perbaikan model regresi yaitu:

$$GRW = f(GRWTHSI) \quad (7)$$

Bahwa pertumbuhan ekonomi Sumsel ditentukan oleh pertumbuhan PDRB sektor industri atau penciptaan nilai tambah sektor industri. Pengujian statistik dari model tersebut menghasilkan:

$$GRW = 0.004083 + 0.964 GRWTHSI \quad (8)$$

(0.211) (4.000)

$$R^2 = 0.667$$

Bahwa pertumbuhan PDRB sektor industri secara statistik mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi Sumsel dan menunjukkan arah koefisien yang positif. Ini berarti kenaikan 1 persen pertumbuhan nilai tambah sektor industri akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,964 persen.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan selama tahun 1993–2002 diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Sumsel per tahun relatif tinggi dan untuk tahun-tahun sebelum krisis pertumbuhannya di atas pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi sektoral Sumsel didominasi oleh sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Ketiga sektor ini merasakan dampak

dari adanya krisis dalam bentuk terjadinya penurunan pertumbuhan PDRB setelah tahun 1997. Rasio antara PDRB sektor industri terhadap sektor pertanian dan sektor perdagangan menunjukkan bahwa peran dari sektor industri di perekonomian Sumsel masih dominan. Berdasarkan penggunaan PDRB, pertumbuhan ekonomi Sumsel didominasi oleh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga. Pengeluaran investasi masih relatif rendah.

Dalam penciptaan nilai tambah sektor industri, ada tiga kelompok industri yang dominan yaitu industri makanan, minuman dan tembakau, industri kayu, barang-barang dari kayu dan anyaman, serta industri kimia. Dari ketiga industri ini, industri makanan, minuman dan tembakau memberikan kontribusi terbesar terutama setelah terjadinya krisis ekonomi. Demikian pula halnya untuk tingkat efisiensi, industri makanan, minuman dan tembakau menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dua kelompok industri lainnya. Secara keseluruhan terjadi penurunan efisiensi di sektor industri setelah tahun 1997. Fenomena ini menjelaskan bahwa industrialisasi di Sumsel masih bertumpu pada industri yang *low technology* dan cenderung *labour intensive*. Penyerapan tenaga kerja di sektor industri menunjukkan perkembangan yang menurun dan masih mengikuti aktivitas ekonomi di industri makanan, minuman dan tembakau.

Berdasarkan regresi linier berganda dan tunggal diketahui bahwa secara parsial industrialisasi Sumsel yang diukur dengan pertumbuhan nilai tambah sektor industri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumsel, sementara variabel efisiensi dan pertumbuhan tenaga kerja tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. "Sumatera Selatan Dalam Angka 1992 – 2002." Palembang : Badan Pusat Statistik. 1992-2002.
- BPS, "Indikator Industri Besar dan Sedang 1992 – 2002." Palembang : Badan Pusat Statistik. 1992 – 2002.
- Gillis, Malcolm., Perkins, Dwight H., Roemer, Michael., Snodgrass, Donald. *Economics Development, 2nd ed.* New York, W.W Norton & Company, 1987
- Kuncoro, Mudradjad. (1996). Analisis Struktur, Perilaku-Kinerja Agroindustri Indonesia: Suatu Catatan Empiris. *KELOLA*, No 11/VI, hal 64 – 92.
- Pangestu, Mari, E., Atje, Raymond., Mulyadi, Julius. "Transformasi Industri Indonesia Dalam Era Perdagangan Bebas." Edisi Pertama, Jakarta, CSIS. 1996.
- Tambunan, Tulus. "Transformasi Ekonomi Di Indonesia. Teori dan Penemuan Empiris," Edisi Pertama, Jakarta, Penerbit Salemba Empat. 2001.
- Tambunan, Tulus. "Perekonomian Indonesia. Beberapa Masalah Penting." Edisi Pertama, Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia. 2003.
- Todaro, Michael P., Smith, Stephen C. *Economic Development, 8th ed., United Kingdom, Pearson Education Limited.* 2003.